

Kesantunan Berbahasa dalam Keluarga Masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar

Usman¹, Ratih Kusumaning Ayu^{2*}, dan Aswati Asri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*ratihbonemj04@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 21 Agustus 2024
Direvisi : 22 Mei 2025
Disetujui : 14 Juni 2025
Dipublikasikan : 03 Juli 2025

Kata Kunci:

Kesantunan Berbahasa; Keluarga; Masyarakat Bugis; Masyarakat Makassar; Fungsi Bahasa

Keywords:

Language Politeness; Families; Bugis Society; Makassar Society; Language Functions

<https://doi.org/10.55678/jci.v10i1.1619>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berasal dari anggota keluarga masyarakat Bugis dan Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar terdiri dari maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan dan simpati. Fungsi kesantunan berbahasa terdiri dari fungsi menyatakan, menanyakan, memerintah, meminta maaf, dan mengkritik.

ABSTRACT

The research aims to describe the form and function of language politeness in communicating in the family environment of Bugis and Makassar communities in Makassar City. The research used descriptive qualitative method. Data came from family members of the Bugis and Makassar communities. Data collection techniques using observation and interviews. Data analysis technique of Miles and Huberman interactive model. The result show that the form of language politeness in the family environment of Bugis and Makassar communities consists of maxims of wisdom, generosity, praise, humility, agreement and sympathy. The function of language politeness consists of stating, requesting, giving directives, apologizing and criticizing.

1. Pendahuluan

Berkomunikasi melalui isyarat verbal atau metode kebahasaan lainnya merupakan ekspresi kesantunan berbahasa. Saat kita berkomunikasi, kita mengikuti aturan adat istiadat dan bukan hanya mengekspresikan pikiran. Metode linguistik harus selaras dengan elemen budaya yang ada di lingkungan masyarakat bahasa itu masih terus ada digunakan saat melakukan komunikasi. Jika cara seseorang berkomunikasi bertentangan dengan aturan adat istiadat, dia diberi tanda kurang baik, seperti tuduhan arogansi, sombong, tidak mau tahu, mementingkan diri sendiri, kurang sopan, atau kurang beradab.

Bahasa adalah suatu keperluan dasar kehidupan umat manusia seperti bernapas, makan, minum dan aktivitas alami lainnya. Eksistensi manusia dan bahasa adalah satu dan sama. Bahasa dibagikan kepada orang-orang dalam situasi dan keadaan yang berbeda. (Otero dkk., 2007) menjelaskan bahwa bahasa manusia merupakan aset yang sangat berharga. Pada saat yang sama, Al-Ghazali menempatkan ilmu bahasa pada tingkat tertinggi setelah ilmu-ilmu alam, di atas ilmu-ilmu lainnya. (Kasman, 2022)

Penggunaan bahasa seseorang terpengaruh oleh aturan budaya yang dianut oleh suku atau kelompok masyarakat tertentu. Gaya berbahasa orang Bugis berbeda dengan gaya berbahasa orang Makassar, walaupun menggunakan bahasa Indonesia yang sama. Ini menandakan bahwa budaya telah mengakar dalam diri seseorang akan mempengaruhi kebiasaan berbicaranya. Oleh karena itu, sebelum atau bersamaan dengan pembelajaran bahasa, kita harus mengenal atau mengerti aturan-aturan budaya, karena metode berbahasa mengikuti aturan budaya yang menghasilkan kesantunan berbahasa.

Menurut Brown, P., & Levinson, S. C. (1987) penelitian tentang kesantunan sangatlah penting dilakukan karena merupakan bentuk ekspresi kesantunan sosial. Kesantunan itu sendiri merupakan sistem kehidupan bersosial dalam suatu masyarakat, yang diungkapkan dengan secara lisan untuk menenangkan ketegangan antarpribadi yang timbul dari beragam tujuan komunikatif berbeda-beda dalam konflik, dengan kebutuhan dan status sosial yang berbeda. Oleh karena itu kesantunan adalah komponen dari upaya menciptakan hubungan sosial serta mengendalikan kebutuhan sosial dalam mengatasi potensi agresif pada masyarakat. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar penting untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, pentingnya budaya dan tradisi. Kedua, pembentukan identitas. Ketiga, hubungan sosial yang kuat. Keempat, pembelajaran generasi muda. Kelima, interaksi lintas budaya.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendasari penelitian ini meliputi beberapa hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa. Lilik Kholisotin & Lastaria (2017) meneliti “Fungsi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Guru Dan Murid di Lingkungan Mis Al Jihad Palangka Raya”, Siti Norhidayah (2015) meneliti “Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Banjar Selatan” dan Nuraini Kasman (2022) meneliti “Penanda Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan”.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar belum pernah dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pragmatik, akan tetapi penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, tentunya dengan menggunakan teknik atau metode penelitian yang berbeda, sehingga peneliti merasa tertarik akan kajian kesantunan berbahasa Bugis dan Makassar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar.

2. Kajian Pustaka

1. Pragmatik

Pada konteks linguistik, pragmatik adalah salah satu bidang pengetahuan yang mempelajari kaitan antara simbol dan penafsirannya (Darma, 2014). Alternatifnya, jelajahi hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya, selidiki bagaimana makna sebuah kalimat atau ucapan dipahami dalam konteks komunikatif tertentu, termasuk faktor-faktor seperti tujuan komunikatif, pengetahuan bersama, dan norma-norma sosial.

Pragmatik bukan dikodekan berdasarkan kesepakatan dalam bentuk bahasa yang umum diterima dan digunakan, tetapi bergantung pada interpretasi yang diatur oleh norma-norma yang umum diterima dan terjadi secara alami sesuai dengan konteks di mana bentuk tersebut digunakan. Lebih lanjut definisi pragmatik telah dikemukakan oleh beberapa ahli khususnya Chaer dan Agustina (2004) yang mengungkapkan bahwa pragmatik sebenarnya salah satu fakta dalam suatu permasalahan yang umum, ia berpendapat bahwa pragmatik merupakan suatu tindak tutur.

Menurut ahli lainnya, yaitu Ibrahim (1993) (dalam Baan, 2023), pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dan penggunaan ini bervariasi tergantung konteksnya. Penggunaan bahasa dalam komunikasi melibatkan pembicara dan lawan bicaranya. Ketika seorang pembicara menyampaikan sesuatu, sama saja alasan kita menginginkan lawan bicaranya menanggapi ucapan pembicara tersebut sebagai alasan untuk meyakini bahwa pembicara tersebut mempunyai sikap.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan adalah aspek mendasar dari pragmatik. Hal ini dikarenakan kesantunan merupakan fenomena universal dalam penggunaan bahasa dalam konteks sosial (Brown dan Levinson 1987). Kesopanan umumnya dipahami sebagai etika sosial yaitu perbuatan bertindak tertib menurut norma-norma yang ditetapkan dalam masyarakat dan menghormati orang lain.

Lakoff memecah prinsip kesopanan menjadi tiga aturan yang wajib diikuti supaya suatu bahasa menjadi santun: keragu-raguan, formalitas dan kolegalitas atau derajat kesepakatan (Rahardi, 2009). Makin rendah tingkatan bahasa kehormatan yang digunakan, maka semakin sedikit penegasan diri yang dimiliki seseorang, dan semakin rendah tingkat pengarahannya, maka semakin kurang kesantunan berbicaranya. Sebaliknya, semakin formal, tegas, dan jauh jarak persahabatan maka semakin akan tinggi pula tingkatan kesantunannya.

Menurut Brown dan Levinson (1987) penelitian tentang kesantunan sangatlah penting dilakukan karena merupakan bentuk ekspresi kesantunan sosial. Kesopanan merupakan konstruksi lingkungan dari kehidupan sosial sendiri, di mana bentuk-bentuk bahasa digunakan untuk meredakan ketegangan antarpribadi yang timbul dari niat komunikatif berbeda yang bertentangan dengan kebutuhan dan posisi sosial yang berbeda.

Indikator kesantunan menurut Leech (1983) adalah: (1) ucapan yang memberikan manfaat kepada lawan bicara disebut maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). (2) ucapan lebih baik menyebabkan kerugian pada pembicara disebut maksim kedermawanan (*generosity maxim*). (3) ucapan dapat memberikan pujian kepada lawan bicara disebut maksim pujian (*praise maxim*). (4) ucapan tidak mengambil kesempatan untuk memuji diri sendiri disebut maksim kerendahan hati. (5) ucapan bisa memberikan persetujuan kepada lawan bicara disebut maksim kesetujuan (*agreement maxim*). (6) ucapan bisa menyatakan empati terhadap pengalaman lawan bicara disebut maksim simpati (*sympathy maxim*). (7) ucapan bisa menyampaikan sebanyak-banyaknya kebahagiaan kepada lawan bicara disebut maksim pertimbangan (*consideration maxim*).

3. Bentuk Kesantunan Berbahasa

Menurut Leech (1983), kesantunan merupakan cara untuk menghindari konflik, yang dapat dinilai berdasarkan seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik. Enam maksim kesantunan yang disarankan oleh Leech sebagai berikut:

Tabel 1 Maksim Kesantunan

Maksim Kesantunan	Deskripsi
Maksim kebijaksanaan	Meminimalkan perihal rugi terhadap orang lain; memaksimalkan manfaat bagi orang lain.
Maksim kedermawanan	Meminimalkan manfaat pribadi; memaksimalkan kerugian untuk pribadi.
Maksim pujian	Meminimalkan menyinggung orang lain; Maksimalikan pujian kepada orang lain.
Maksim kerendahan hati	Meminimalkan penghargaan terhadap pribadi; memaksimalkan kebencian terhadap pribadi.

Maksim kesetujuan	Mengurangi ketidaksetujuan dengan orang lain; menambahkan kesetujuan dengan orang lain.
Maksim simpati	Mengurangi antipati terhadap orang lain; menambahkan simpati terhadap orang lain.

4. Fungsi Kesantunan Berbahasa

Menurut Chaer (2010) “fungsi dalam kesantunan berbahasa ada lima jenis fungsi, yaitu fungsi menyatakan (*deklaratif*), menanyakan (*interogatif*), memerintah (*imperatif*), termasuk juga fungsi melarang, meminta maaf, dan kritis.” Tergantung pada fungsi lawan bicaranya, yaitu fungsi berkomentar, menanggapi, menerima, termasuk penolakan, menolak atau menerima pengampunan, serta menolak atau menerima kritik. Fungsi kesantunan berbahasa dijelaskan di bawah ini.

Tabel 2 Fungsi Kesantunan

Jenis Fungsi	Ciri Khas
Fungsi menyatakan (<i>deklaratif</i>)	Kalimat yang hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai suasana sekitar penuturnya.
Fungsi menanyakan (<i>interogatif</i>)	Fungsi interogatif dilaksanakan dalam wujud kalimat bermodus menanyakan. Kalimat tanya secara tertulis ditandai dengan kata tanya (?) kemudian ditandai adanya kata tanya seperti siapa, apa, berapa, bagaimana dan kapan atau tanpa partikel -kah sebagai penegas. (M. Moeliono et al., 2017)
Fungsi memerintah (<i>imperatif</i>)	Tindakan imperatif ditandai dengan penggunaan perintah. Dalam wujud lisan, imperatif dikodekan dengan tekanan suara tinggi, namun secara tertulis, imperatif diakhiri dengan tanda seru (!).
Fungsi meminta maaf	Permintaan maaf umumnya dilakukan si penutur ataukah lawan bicaranya sebab penutur atau mitra tutur mengira telah melakukan atau membuat kesalahan dan menimbulkan “ketidaknyamanan” bagi lawan bicaranya.
Fungsi mengkritik	Mengkritik berarti menunjukkan kekurangan, keburukan, kesalahan atau kekeliruan seseorang. Agar tidak menyinggung wajah negatif, sebaiknya umpan balik bicara kita memakai kalimat melingkar agar terdengar sopan dibandingkan ucapan langsung.

5. Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis merupakan salah masyarakat berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Ciri khas suku tersebut yaitu bahasa dan adat istiadatnya. Dengan hal tersebut, perantau dari Melayu dan Minangkabau yang pindah dan berbudaya di Sulawesi sejak dari abad ke-XIV sebagai pekerja administrasi dan pedagang. Kini masyarakat Bugis sudah tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Selain itu, banyak masyarakat Bugis di Singapura dan Malaysia yang berkembang biak sehingga keturunannya ikut serta dalam struktur negara tersebut. Sebab semangat nomaden komunitas orang Bugis yang bermigrasi ke luar negeri.

Seiring perkembangannya, komunitas masyarakat Bugis tumbuh dan mendirikan beberapa kerajaan. Komunitas-komunitas tersebut selanjutnya mengembangkan budaya, aksara, bahasa dan pemerintahannya sendiri. Berbagai kerajaan klasik Bugis adalah Bone, Sawitto, Wajo, Luwu, Soppeng, Rappang, Suppa dan Sidenreng. Dalam masyarakat Bugis mereka memandang pernikahan sebagai sebuah upacara adat untuk mempersatukan hubungan kekeluargaan anatar dua keluarga besar agar semakin erat. Pernikahan tidak hanya dianggap sebagai penyatuan dua pasangan dalam hubungan laki-laki dan perempuan, melainkan penyatuan hubungan kekeluargaan yang sudah berjauhan. Pandangan ini menyebabkan masyarakat Bugis memilih perkawinan antar kerabat dekat karena sudah saling mengenal. (Hafid, A., Suleiman, A. R., Jamiludin, Hasri, 2016)

6. Masyarakat Makassar

Masyarakat Makassar merupakan suku bangsa yang berada di wilayah Sulawesi Selatan yang meliputi Kota Makassar, Daerah Gowa, Jeneponto, Bulukumba, Bantaeng, Takalar dan Kepulauan Selayar. Masyarakat Makassar merupakan suatu masyarakat terbanyak yang ada di Sulawesi. Banyak orang yang menganggap Makassar diidentik dan bersekutu dengan suku Bugis sebab populer dan meluasnya ungkapan “Bugis Makassar”. Dari segi kebahasaan, Bugis dan Makassar berbeda, meski keduanya merupakan rumpun bahasa Sulawesi Selatan. Perbedaan bahasa Bugis dan bahasa Makassar menjadi satu karakteristik yang memisahkan kedua kelompok tersebut.

Dalam keluarga masyarakat Makassar, budaya kebahasaan memegang peranan penting dalam mempererat tali kekeluargaan dan menjaga keharmonisan. Anak diajarkan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati orang tua serta anggota keluarga yang lebih tua. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam keluarga Makassar juga mencerminkan nilai-nilai seperti sopan santun, saling menghormati dan kebersamaan.

Dalam percakapan keluarga sehari-hari, masyarakat Makassar berbicara dengan santun dan lemah lembut. Anak diajarkan menggunakan kata-kata yang sopan seperti "Bapak" dan "Ibu" yang mengacu pada orang tua dan ungkapan-ungkapan penghormatan lainnya. Bahasa juga merupakan sarana transmisi nilai-nilai budaya, tradisi, dan kisah keluarga yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, bahasa juga digunakan dalam keluarga Makassar untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan pesan penting dan mempererat hubungan emosional antar anggota keluarga. Oleh karena itu, budaya bahasa dalam keluarga masyarakat Makassar tidak hanya sekedar sarana komunikasi, tetapi juga sarana mempererat hubungan dan menjaga identitas budaya.

3. Metode

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (kualitatif). Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang berkaitan dengan deskriptif kualitatif seperti Moleong, karena kemampuannya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik tentang praktik kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan berbahasa masyarakat Bugis dan Makassar dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga yang terdiri dari suami, istri, paman, tante, nenek, anak, cucu, sepupu, keponakan, dan tetangga. Kemudian sumber data penelitian ini adalah masyarakat Bugis dan masyarakat Makassar yang suami istri dan bertetangga dalam sebuah lingkup kekeluargaan yang berada di Kota Makassar yang terdiri dari 5 keluarga yang suami istri dan 6 keluarga masyarakat Bugis dan Makassar yang bertetangga. Teknik untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah data primer yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara serta data sekunder yang dilakukan dengan mengamati bahan bacaan seperti buku, jurnal, artikel dan juga hasil dari penelitian terkait.

Penggunaan metode analisis data dalam penelitian ini adalah sesuai dengan model interaktif Miles dan Huberman yang didasarkan pada proses interaktif yang terdiri dari pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui cara mengkaji semua informasi yang dapat diakses dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dan observasi. Kemudian reduksi data untuk mempertajam, mengklasifikasikan, menghilangkan data berlebihan, serta mengorganisasikan data agar dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sah dan diverifikasi. Sajian data agar dapat memahami bermacam hal yang terjadi serta berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat melakukan sesuatu dalam analisis atau melakukan tindakan lainnya. Terakhir penarikan kesimpulan untuk merepresentasikan

data, namun dapat dikombinasikan dengan model inferensi untuk merepresentasikan dan mereduksi kesimpulan jika tidak didukung dengan baik oleh model lain.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk menguji keabsahan data. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan sebuah data dengan teori-teori yang ada pada kajian pustaka. (Baan, 2023).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian dipaparkan berdasarkan teori kesantunan Leech yang dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk maksim kesantunan dan fungsi kesantunan. Penelitian ini akan menguraikan tuturan bentuk maksim kesantunan berbahasa dan fungsi kesantunan berbahasa pada keluarga masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar. Selanjutnya, hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tuturan dan deskripsi.

Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Berkomunikasi

a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya selalu meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain dalam kegiatan bertutur. Berikut tuturan yang dianggap santun mematuhi maksim dan tuturan yang hanya memenuhi maksim saja.

Data 1

Konteks: Tuturan disampaikan ketika kedua peserta tutur sedang makan mie.

“Mmm enaknye mie ta Tanta, tapi lebih enak pi lagi kalau di tambah pi sedikit kecap. Ceeddena.”

Terjemahan:

“Mmm mie Tante enak sekali, tetapi akan lebih enak lagi jika di tambah sedikit kecap. Sedikit saja.”

Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan kata “*Tanta*” sebagai bentuk sapaan yang menunjukkan penghormatan dan kedekatan. Tuturan “*Mmm enaknye mie ta*” mengindikasikan penghargaan terhadap makanan yang disediakan, yang merupakan cara untuk memaksimalkan manfaat bagi orang lain dengan memberi apresiasi dan rasa terima kasih. Kata “*Ceeddena*” menunjukkan kesantunan masyarakat Bugis yang penuh kehati-hatian agar permintaan tidak dianggap sebagai beban atau keluhan, yang sejalan dengan meminimalkan perihal rugi terhadap orang lain. Dengan demikian, tuturan ini mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang meminimalkan perihal rugi terhadap orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain.

Data 2

Konteks: Tuturan disampaikan ketika para peserta tutur sedang berdiskusi.

“Jammako sarai! Anaknu mo alle peduli.”

Terjemahan:

“Janganlah kamu urus! Urus saja anakmu sendiri.”

Tuturan ini termasuk dalam kesantunan masyarakat Makassar yang mengarah pada meminimalkan perihal rugi terhadap orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain. Dengan menuturkan tuturan tersebut, penutur menyarankan agar mitra tutur tidak perlu terlibat atau mengurus urusan tertentu, karena itu adalah tanggung jawab dari pihak lain. Dengan demikian, tuturan tersebut menghormati otonomi individu dan meminimalkan potensi konflik dengan tidak mencampuri urusan orang lain tanpa kebutuhan yang jelas, sekaligus

memaksimalkan manfaat dengan memungkinkan individu untuk menangani masalah mereka sendiri sesuai dengan tanggung jawab mereka.

Tuturan tersebut bila dianalisis dari sudut pandang budaya Bugis dan Makassar, kata “*jammako*” dan “*anaknu*” merupakan suatu ketidaksopanan karena partikel *ko* dan *nu* dianggap kasar dalam budaya Bugis dan Makassar yang menunjukkan kata ganti orang kedua.

b. Maksim Kedermawanan

Inti pokok dari maksim kedermawanan ialah meminimalkan manfaat pribadi dan memaksimalkan kerugian untuk pribadi. Berikut tuturan yang dianggap santun mematuhi maksim dan tuturan yang memenuhi maksim saja.

Data 3

Konteks: Tuturan disampaikan ketika penutur di dalam rumah dan mitra tutur di luar rumah.

“*Masuk mi ki Nanda! Sebentar pi pale saya antar ki, adapi motor.*”

Terjemahan:

“Silakan masuk Nanda! Sebentar saya antar, kalau sudah ada motor.”

Tuturan ini menunjukkan keinginan penutur untuk memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada mitra tutur dengan menawarkan tumpangan motor. Tuturan “*Masuk mi ki Nanda!*” yang mengandung ajakan dengan nada sopan dan ramah, menandakan penghargaan dan penghormatan kepada mitra tutur. Selanjutnya, tuturan “*Sebentar pi pale saya antar ki, adapi motor*” menunjukkan kesiapan penutur untuk mengorbankan waktu dan tenaga demi kepentingan orang lain, sekaligus meminimalkan manfaat pribadi. Kata “*adapi motor*” menegaskan kesiapan penutur untuk menggunakan fasilitas pribadi (motor) demi kenyamanan mitra tutur. Sikap ini jelas memaksimalkan kerugian pribadi dan meminimalkan manfaat pribadi, sesuai dengan maksim kedermawanan yang dikemukakan oleh Leech.

Data 4

Konteks: Tuturan disampaikan ketika penutur sedang beristirahat setelah pergi lari.

“*Warekko doi ku mulle lari satu kilo. Syeddina bawang kilo.*”

Terjemahan:

“Saya akan berikan kamu uang jika kamu sanggup lari satu kilometer. Satu kilometer saja.”

Tuturan ini termasuk dalam kesantunan masyarakat Bugis yang menunjukkan maksud penutur untuk memberikan imbalan berupa uang jika mitra tutur sanggup berlari satu kilometer. Dalam konteks ini, penutur menawarkan insentif yang bermanfaat bagi mitra tutur, yang menunjukkan niat baik dan kedermawanan. Penutur bersedia memberikan uang sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang dilakukan oleh mitra tutur, yang sejalan dengan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan manfaat untuk orang lain. Dari data tersebut, tuturan ini telah mematuhi maksim kedermawanan. Namun, dianggap tidak mematuhi kesantunan berbahasa dalam masyarakat Bugis dan Makassar karena penggunaan partikel *ko* dan *mu*. Dalam budaya masyarakat Bugis dan Makassar penggunaan partikel “*ko*” dan “*mu*” dianggap tidak santun.

c. Maksim Pujian

Di dalam maksim pujian dijelaskan bahwa penutur akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada orang lain. Maksim ini mengharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci atau saling merendahkan pihak lain. Dalam interaksi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar, hanya ditemukan kesantunan mematuhi maksim. Berikut ini tuturan yang dianggap santun mematuhi maksim.

Data 5

Konteks: Tuturan disampaikan ketika peserta tutur sedang memperbaiki HP.

“Itu bagus mi.”

Terjemahan:

“Itu sudah bagus.”

Tuturan ini secara langsung memberikan pujian yang positif tanpa embel-embel atau tambahan yang bisa disalahartikan atau menyinggung perasaan pendengar. Partikel “*mi*” di akhir kalimat berfungsi sebagai penanda kesopanan yang menambah nuansa keakraban dan menghormati mitra tutur. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya memuji dengan jelas dan lugas, tetapi juga menjaga hubungan interpersonal dengan baik, mencerminkan praktik kesantunan yang tinggi dalam budaya Bugis dan Makassar.

Data 6

Konteks: Tuturan disampaikan ketika mitra tutur keluar dari kamar.

“Gammaranami Bapakna Nanda.”

Terjemahan:

“Gantengnya Ayahnya Nanda.”

Tuturan ini sangat relevan dengan maksim pujian menurut Leech, yang berfokus pada meminimalkan menyinggung orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. “*Gammaranami*” yang berarti “sangat tampan” menunjukkan kesantunan masyarakat Makassar untuk memberikan pujian langsung terhadap penampilan seseorang. Penyebutan “*Bapakna Nanda*” memperjelas bahwa pujian tersebut ditujukan kepada ayah dari Nanda, memberikan sentuhan personal yang menunjukkan penghargaan yang spesifik dan tidak umum. Berdasarkan tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan ini memaksimalkan pujian kepada Ayahnya Nanda dengan cara yang jelas, tulus, dan penuh penghargaan, serta meminimalkan risiko menyinggung orang lain karena tidak ada elemen negatif atau kritikan tersirat. Dengan demikian, tuturan ini secara efektif mencerminkan kesantunan dalam budaya Bugis dan Makassar sesuai dengan maksim pujian.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut agar peserta penutur meminimalkan penghargaan terhadap pribadi. Penutur akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji atau pun mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam interaksi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar hanya ditemukan tuturan santun mematuhi maksim kerendahan hati seperti data berikut ini:

Data 7

Konteks: Tuturan disampaikan ketika kedua penutur duduk-duduk didepan rumah.

“Kalau saya we’na tidak ada apa-apa ku kodong, kita ji itu kapang paling banyak sumbanganta.”

Terjemahan:

“Sebenarnya kalau saya itu tidak punya apa-apa, mungkin saja kamu yang menyumbang paling banyak.”

Tuturan ini dimulai dengan “*Kalau saya we’na tidak ada apa-apa ku kodong*” yang secara terang-terangan menunjukkan sikap rendah hati penutur. Dengan mengatakan bahwa dirinya “*tidak ada apa-apa ku kodong*”, penutur merendahkan kontribusinya sendiri, menunjukkan bahwa penutur merasa kontribusinya tidak signifikan atau berarti. Kemudian kata “*kodong*” mencerminkan kesantunan dari masyarakat Makassar yang berarti “kasihan”.

Ini adalah bentuk meminimalkan penghargaan terhadap diri sendiri, sesuai dengan indikator kerendahan hati. Tuturan *“kita ji itu kapang paling banyak sumbanganta”* memindahkan fokus ke orang lain, mengakui bahwa mitra tuturlah yang memberikan kontribusi paling banyak. Tuturan ini mengandung pujian pujian yang tinggi terhadap mitra tutur, dengan menyebutnya sebagai yang paling banyak sumbangannya.

Data 8

Konteks: Tuturan disampaikan ketika melihat meja yang sudah ia perbaiki.

“Hahaha. Astaga salai.”

Terjemahan:

“Hahaha. Astagfirullah ternyata salah.”

Tuturan ini dimulai dengan *“Hahaha”* yang menunjukkan ekspresi tawa. Tawa ini bisa mencerminkan sikap ringan atau mengakui kesalahan dengan cara yang tidak serius, mengurangi ketegangan dalam interaksi sosial. Ini diikuti oleh *“Astaga salai”*, di mana *“Astaga”* adalah ekspresi kejutan atau penyesalan, dan *“salai”* berarti salah. Dengan mengakui kesalahan sendiri secara langsung dan terbuka, penutur menunjukkan kerendahan hati dan menerima kekurangan atau kesalahan tanpa pembelaan. Pengakuan *“salai”* menegaskan bahwa penutur merasa dirinya telah melakukan kesalahan, yang sesuai dengan indikator memaksimalkan kebencian terhadap pribadi. Dengan mengakui kesalahan penutur tidak berusaha menutupi atau mengurangi kesalahan, melainkan menerima dan mengakuinya dengan jujur. Secara keseluruhan, tuturan ini meminimalkan penghargaan terhadap diri sendiri dengan cara yang ringan dan jujur, dan memaksimalkan kebencian terhadap diri sendiri melalui pengakuan kesalahan.

e. Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan ini menekankan agar peserta tutur dapat menambahkan kesetujuan dengan penutur lain. . Dalam interaksi komunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar ditemukan ada tuturan yang santun dan memenuhi maksim, ada juga ditemukan tuturan yang memenuhi maksim saja. Berikut data tersebut:

Data 9

Konteks: Tuturan disampaikan ketika penutur hendak masuk ke dalam rumah.

“Iye pale, sebentar pi bermalam.”

Terjemahan:

“Oh iya, sebentar pergi bermalam.”

Tuturan ini mencerminkan kesantunan berbahasa yang selaras dengan maksim kesetujuan menurut Leech, yang mengurangi ketidaksetujuan dan menambahkan kesetujuan dengan orang lain. *“Iye pale”* merupakan tuturan setuju yang sangat kuat dalam bahasa Bugis dan Makassar. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur sepenuhnya menyetujui atau mengiyakan apa yang telah dituturkan atau diminta oleh mitra tutur. Ini menambah kesetujuan dengan orang lain, yang sesuai dengan maksim kesetujuan Leech. Kemudian, *“sebutar pi bermalam”* mengindikasikan fleksibilitas dan pengertian dari penutur. Ini menunjukkan bahwa penutur bersedia menunggu atau menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Berdasarkan data tersebut, tuturan ini memperlihatkan cara masyarakat Bugis dan Makassar mengurangi ketidaksetujuan dan menambahkan kesetujuan dalam komunikasi mereka.

Data 10

Konteks: Tuturan disampaikan ketika para peserta tutur sedang berdiskusi.

“Iyo, natanya i bedeng, nabilang buang mi itu anak-anak.”

Terjemahan:

“Iya, dia mengatakan kepadanya bahwa buang saja itu anak.”

Tuturan ini dimulai dengan “*iyō*” yang menunjukkan persetujuan atau konfirmasi terhadap pernyataan sebelumnya. Ini sesuai dengan maksim persetujuan yang mendorong penutur untuk menunjukkan persetujuan dan mengurangi potensi ketidaksetujuan. Namun jika dianalisis berdasarkan sudut pandang budaya Bugis dan Makassar, tuturan tersebut tidak mematuhi kesantunan berbahasa karena “*iyō*” dianggap tuturan yang tidak sopan dan tidak menghargai mitra tutur saat berkomunikasi. Selanjutnya, “*natanya i bedeng*” yang menunjukkan kesantunan masyarakat Makassar yang berarti bahwa penutur melaporkan apa yang dituturkan oleh pihak ketiga. Ini bisa dianggap sebagai usaha untuk menyampaikan informasi secara objektif tanpa menambah opini pribadi, yang bisa mengurangi potensi ketidaksetujuan. Kemudian “*nabilang buang mi itu anak-anak*”, bisa dianggap tidak menghormati atau tidak mempertimbangkan perasaan orang lain, terutama jika berbicara tentang anak-anak.

f. Maksim Simpati

Maksim simpati mewajibkan penutur untuk mengurangi antipati terhadap orang lain dan menambahkan simpati terhadap orang lain. Dalam interaksi komunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar ditemukan ada tuturan yang santun dan memenuhi maksim, ada juga ditemukan tuturan yang memenuhi maksim saja. Berikut data tersebut:

Data 11

Konteks: Tuturan disampaikan ketika kedua penutur sedang berada di dalam rumah.

“*Nasya siniko eh! Ada nanti penculi’ anana.*”

Terjemahan:

“Nasya ayo ke sini! Nanti ada penculik anak-anak.”

Tuturan ini menunjukkan kepedulian dan perhatian penutur terhadap keselamatan mitra tutur. Dengan memberikan peringatan, penutur berusaha melindungi orang lain dari bahaya yang mungkin terjadi, yaitu penculikan. Ini adalah bentuk nyata dari menambahkan simpati terhadap orang lain, karena penutur menunjukkan perhatian dan keinginan untuk menjaga keselamatan mitra tutur. Kemudian dengan memberikan informasi “*Ada nanti penculi’ anana*”, penutur menekankan urgensi dan pentingnya peringatan, serta memperkuat rasa simpati dan kepedulian mereka. Dan terakhir jika dianalisis dari sudut pandang budaya masyarakat Bugis dan Makassar, tuturan tersebut tidak mematuhi kesantunan berbahasa karena penggunaan partikel “*ko*” yang dianggap tuturan yang kasar dan tidak santun.

Data 12

Konteks: Tuturan disampaikan ketika kedua penutur sedang duduk-duduk di dalam rumah.

“*Laoni mitai sessa ta! Fa bosi si matu.*”

Terjemahan:

“Silakan pergi lihat cucianmu! Karena sebentar hujan lagi.”

Tuturan ini termasuk dalam tuturan kesantunan masyarakat Bugis yang diawali dengan “*Laoni*” yang memberikan kesan lebih santun dan tidak memaksakan. Ini menunjukkan kepedulian dan perhatian penutur terhadap kebersihan orang lain, yang sesuai dengan indikator mengurangi antipati dan menambahkan simpati. Kemudian penutur memberikan alasan untuk saran mereka dengan menyatakan “*Fa bosi si matu*”. Dengan memberikan informasi tentang kondisi cuaca, penutur menunjukkan kepedulian dan simpati mereka terhadap kebutuhan orang lain. Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan kesantunan berbahasa yang sesuai dengan maksim simpati. Penutur menunjukkan kepedulian dan simpati

mereka terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain dengan memberikan saran yang sopan dan relevan, serta memberikan informasi yang memperkuat urgensi saran tersebut.

Fungsi Kesantunan Berbahasa

a. Fungsi Menyatakan (*Deklaratif*)

Fungsi menyatakan (*deklaratif*) yaitu tuturan yang hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai suasana sekitar penuturnya. Dalam interaksi komunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar ditemukan ada tuturan yang santun memenuhi fungsi menyatakan dan ada juga ditemukan tuturan yang memenuhi fungsi saja.

Data 13

Konteks: Tuturan disampaikan ketika mitra tutur hendak keluar dari rumah.

“Weh panas matahari.”

Terjemahan:

“Panas terik matahari.”

Tuturan ini secara langsung menyampaikan keadaan cuaca yang panas akibat sinar matahari. Dalam konteks kesantunan berbahasa Bugis dan Makassar, tuturan ini dapat dianggap netral dan tidak mengandung unsur yang menyinggung atau merendahkan. Sebaliknya, tuturan ini memberikan informasi yang jelas dan objektif tentang kondisi lingkungan saat itu. Masyarakat Bugis dan Makassar cenderung menghargai kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga menyampaikan informasi seperti ini dianggap sesuai dengan norma kesantunan berbahasa mereka. Dengan demikian, tuturan ini memenuhi fungsi menyatakan informasi dengan cara yang santun dan sesuai dengan budaya komunikasi masyarakat setempat.

Data 14

Konteks: Tuturan disampaikan ketika penutur barusan datang habis olahraga lari.

“Matekkoka fura lari.”

Terjemahan:

“Saya capek sudah lari.”

Tuturan ini termasuk dalam kesantunan masyarakat Bugis yang menyampaikan informasi secara langsung dan jujur mengenai rasa lelah yang dialami penutur. Tuturan ini sederhana dan informatif, tanpa adanya maksud untuk menyinggung atau menyalahkan pihak lain. *“Matekkoka”* dan *“fura”* mengindikasikan bahwa penutur sedang menyatakan keadaannya secara personal, yang merupakan cara yang lazim dan diterima dalam komunikasi sehari-hari. Dengan tidak adanya elemen yang menyalahkan atau mengkritik, tuturan ini bersifat netral dan hanya berfungsi untuk menyampaikan keadaan penutur, yaitu rasa capek setelah berlari.

b. Fungsi Menanyakan (*Interogatif*)

Fungsi menanyakan (*interogatif*) terjadi ketika dalam wujud tuturan tersebut bermodus menanyakan. Tuturan bertanya secara tertulis ditandai dengan kata tanya (?) kemudian ditandai adanya kata tanya seperti siapa, apa, berapa, bagaimana dan kapan atau tanpa partikel -kah sebagai penegas. Dalam interaksi komunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar ditemukan ada tuturan yang santun memenuhi fungsi menanyakan dan ada juga ditemukan tuturan yang memenuhi fungsi saja. Berikut data tersebut:

Data 15

Konteks: Tuturan disampaikan ketika kedua penutur sedang menelpon.

“Deng Lili kah carika?”

Terjemahan:

“Apakah Kak Lili yang mencariku?”

Tuturan ini jika dianalisis berdasarkan kesantunan berbahasa dalam masyarakat Bugis dan Makassar, tuturan ini sudah tercermin dalam penggunaan kata sapaan “*Deng*” untuk menunjukkan rasa hormat kepada seseorang yang lebih tua atau dihormati, yaitu Kak Lili dalam konteks ini. Tuturan pertanyaan menggunakan partikel “kah” sebagai penanda bahwa ini adalah sebuah pertanyaan, meskipun tidak ada kata tanya eksplisit seperti “siapa,” “apa,” atau “kapan.” Kejelasan dalam tuturan ini memastikan bahwa mitra tutur mengerti maksud pertanyaan. Dengan menggabungkan sapaan yang hormat, struktur pertanyaan yang jelas, dan penggunaan partikel penanda, tuturan ini mencerminkan norma komunikasi yang menghargai kejelasan dan penghormatan. Sehingga, tuturan ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pertanyaan tetapi juga sesuai dengan kesopanan dalam komunikasi sehari-hari.

Data 16

Konteks: Tuturan disampaikan ketika mitra tutur sedang bermain pasir di dalam rumah.

“*Kenapako main begitu di dalam rumah?*”

Terjemahan:

“Kenapa kamu main begitu di dalam rumah?”

Dalam budaya Bugis dan Makassar, penggunaan partikel “*ko*” dapat dianggap tidak sopan atau kasar, terutama dalam konteks bertutur kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi. Dalam tuturan ini, kata tanya “*kenapa*” digunakan untuk menanyakan alasan atau sebab dari suatu tindakan. Namun, bentuk pertanyaan tersebut ditandai dengan partikel “*ko*”, yang dalam budaya Bugis dan Makassar dapat mengurangi tingkat kesantunan tuturan tersebut. Penggunaan “*ko*” menunjukkan bahwa penutur langsung menunjuk orang kedua (kamu) dengan cara yang kurang sopan. Sehingga tuturan ini hanya memenuhi fungsi menanyakan saja, tuturan ini tidak mencerminkan kesantunan dalam budaya Bugis dan Makassar.

c. Fungsi Memerintah (*Imperatif*)

Fungsi memerintah ditandai dengan penggunaan tuturan perintah. Dalam tuturan wujud lisan, imperatif dikodekan dengan tekanan suara tinggi, namun secara tertulis, imperatif diakhiri dengan tanda seru (!). Dalam interaksi komunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar ditemukan ada tuturan yang santun memenuhi fungsi memerintah dan ada juga ditemukan tuturan yang memenuhi fungsi saja.

Data 17

Konteks: Tuturan disampaikan ketika mitra tutur membuka sepatu di dalam rumah.

“*Taro sepatumu di luar!*”

Terjemahan:

“Simpan sepatumu di luar!”

Tuturan ini menunjukkan perintah yang jelas dan langsung. Dari sudut pandang budaya masyarakat Bugis dan Makassar, “*Taro*” adalah memberikan perintah secara langsung tanpa menggunakan partikel penanda kesantunan dapat dianggap kurang sopan. Jika perintah ini diberikan dalam konteks informal atau di antara teman sebaya, bentuk tuturan ini mungkin dianggap cukup sopan dan efektif. Namun, dalam konteks formal atau jika ditujukan kepada orang yang lebih tua atau dihormati, penggunaan partikel kesantunan sangat disarankan untuk menjaga tata karma. Partikel “*mu*” juga ini menunjukkan bahwa perintah tersebut ditujukan secara spesifik kepada orang yang sedang diajak bicara, memberikan kejelasan dalam

komunikasi. Namun, dianggap tidak sopan dan tidak menghargai mitra tutur dalam berkomunikasi. Sehingga tuturan ini hanya memenuhi fungsi memerintah saja.

Data 18

Konteks: Tuturan disampaikan ketika peserta tutur sedang main HP di ruang tamu.

“Sini kuperbaiki ki!”

Terjemahan:

“Mari saya perbaiki!”

Tuturan ini menunjukkan penggunaan bahasa yang langsung namun tetap mengandung unsur kesopanan. *“Sini”* sebagai pembuka tuturan menunjukkan ajakan atau instruksi agar mitra tutur mendekat, yang merupakan bentuk perintah yang umum dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian *“kuperbaiki”* mengandung makna bahwa penutur menawarkan atau berniat untuk memperbaiki sesuatu untuk mitra tutur, yang memperlihatkan sikap membantu dan perhatian. Partikel *“ki”* dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda kesopanan dalam bahasa Bugis dan Makassar. Dalam budaya Bugis dan Makassar, penggunaan partikel kesopanan seperti *“ki”* sangat penting untuk menjaga hubungan baik dan menunjukkan penghargaan terhadap mitra tutur, terutama ketika memberikan perintah atau ajakan. Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan kesantunan berbahasa yang tinggi dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Sehingga tuturan ini telah mencerminkan kesopanan berdasarkan fungsi memerintah.

d. Fungsi Meminta Maaf

Tuturan yang berfungsi meminta maaf, terjadi sebab penutur atau mitra tutur mengira telah melakukan atau membuat kesalahan dan menimbulkan “ketidaknyamanan” bagi mitra tuturnya. Dalam interaksi komunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar hanya ditemukan ada tuturan yang santun memenuhi fungsi meminta maaf saja, tidak ada ditemukan tuturan yang bersifat ketidaksantunan. Berikut data tersebut:

Data 19

Konteks: Tuturan disampaikan ketika peserta tutur di dalam kamar.

“Ki pamopporangna Kak. Tidak sengajaka tadi bilang begitu.”

Terjemahan:

“Kak tolong maafkan saya. Saya tadi tidak sengaja berkata begitu.”

Tuturan permintaan maaf ini ditandai dengan pengakuan kesalahan dan kesadaran akan ketidaknyamanan yang mungkin ditimbulkan kepada mitra tutur, dalam hal ini, Kakak. *“Ki”* dalam tuturan tersebut memperhalus permintaan maaf, menandakan bentuk penghormatan kepada kakak. Kata *“pamopporangna”* yang termasuk dalam kesantunan dari masyarakat Makassar, secara jelas menunjukkan bahwa penutur meminta maaf dengan tulus dan mengakui kesalahannya. Penambahan *“tidak sengajaka”* memperjelas bahwa kesalahan tersebut tidak dilakukan dengan niat buruk, sehingga diharapkan dapat mengurangi ketidaknyamanan atau rasa marah dari mitra tutur.

Data 20

Konteks: Tuturan disampaikan ketika peserta tutur duduk-duduk di teras rumah.

“Ih Deng e, bagaimana ji kemarin? Maaf nah, tidak sempat ka datang.”

Terjemahan:

“Oh iya Kak, kemarin bagaimana? Maaf yah, saya tidak sempat datang.”

Tuturan ini menggunakan sapaan *“Ih Deng e”* menunjukkan kedekatan dan keakraban antara penutur dan mitra tutur, yang umumnya terjadi dalam hubungan keluarga atau

pertemanan dekat. “*Bagaimana ji kemarin?*” menandakan perhatian penutur terhadap keadaan atau acara yang terjadi kemarin, yang secara implisit menunjukkan bahwa penutur merasa bersalah karena tidak bisa hadir. Kemudian “*Maaf nah, tidak sempat ka datang*” mengandung ungkapan permintaan maaf dan alasan ketidakhadiran. Penutur dengan jelas menyatakan ketidaksengajaan atau ketidakmampuannya hadir, yang memperlihatkan kesadaran akan potensi ketidaknyamanan atau kekecewaan yang mungkin dirasakan oleh mitra tutur. Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan kesantunan berbahasa dalam fungsi meminta maaf.

e. Fungsi Mengkritik

Fungsi mengkritik berarti menunjukkan kekurangan, keburukan, kesalahan atau kekeliruan mitra tutur. Agar tidak menyinggung wajah negatif, sebaiknya umpan balik tuturan kita memakai tuturan melingkar agar terdengar sopan dibandingkan tuturan langsung. Dalam interaksi komunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar ditemukan ada tuturan yang santun memenuhi fungsi mengkritik dan ada juga ditemukan tuturan yang memenuhi fungsi saja. Berikut data tersebut:

Data 21

Konteks: Tuturan disampaikan ketika peserta tutur sedang didapur melihat meja yang sudah dikerjakan.

“*Kenapa tinggi sekali? Bagaimana mi iya caraku bisa memasak kalau begini? Harusnya ta kasih pendek pi lagi.*”

Terjemahan:

“Kenapa tinggi sekali? Bagaimana caranya saya bisa memasak kalau begini? Seharusnya kamu membuatnya menjadi lebih pendek lagi.”

Tuturan ini menunjukkan upaya pengkritikan terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Berdasarkan indikator fungsi mengkritik, idealnya disampaikan dengan cara melingkar atau tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Dalam konteks tuturan ini, penutur mencoba menyampaikan kritik dengan penggunaan partikel “*ta*” sebagai bentuk kesopanan. Namun, kritik tersebut masih tergolong langsung dan bisa terasa tajam bagi sebagian orang. Tuturan tersebut telah memenuhi fungsi mengkritik karena menunjukkan kekurangan atau ketidakcocokan sesuatu dalam cara yang langsung. Namun, dalam konteks kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar, tuturan tersebut cenderung kurang memenuhi standar kesantunan karena kurang memperhatikan cara penyampaian yang lebih halus dan mempertimbangkan perasaan mitra tutur. Sehingga secara keseluruhan, tuturan tersebut lebih cenderung memenuhi fungsi mengkritik daripada kesantunan berbahasa.

Data 23

Konteks: Tuturan disampaikan ketika mitra tutur beristirahat setelah olahraga lari.

“*Baru begitu, mengeluh mi.*”

Terjemahan:

“Hanya segitu, sudah mengeluh.”

Tuturan ini lebih memperhatikan kesantunan berbahasa karena menggunakan pendekatan yang lebih halus dan tidak langsung dalam menyampaikan kritik. “*Baru begitu*”, penutur memberikan umpan balik yang lebih santun daripada menyampaikan kritik secara langsung. Penutur tidak secara eksplisit menunjukkan kekurangan atau keburukan, namun memberikan sinyal bahwa ada aspek yang mungkin dapat diperbaiki. Dengan demikian, tuturan ini lebih memenuhi standar kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga

masayarakat Bugis dan Makassar karena menunjukkan kepekaan terhadap perasaan mitra tutur sambil tetap menyampaikan pesan kritik.

Pembahasan

Realitas yang terdapat di lapangan dari hasil pengambilan data yang dilakukan oleh penulis, membuktikan bahwa tuturan di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar masih ada yang sesuai dengan teori Leech yaitu bentuk kesantunan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati. Serta fungsi kesantunan yang terdiri dari fungsi menyatakan, menanyakan, memerintah, meminta maaf dan mengkritik.

Data tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan ternyata juga membentuk fungsi menyatakan, mengkritik dan memerintah. Ketiga fungsi tersebut ditemukan karena maksim ini menekankan pada upaya untuk meminimalkan perihal rugi terhadap orang lain sambil tetap memaksimalkan manfaat bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) maksim kebijaksanaan ialah kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain. Dalam penelitian ini, fungsi menyatakan digunakan penutur untuk menyampaikan informasi dengan cara yang tidak terlalu memaksa agar mitra tutur tidak merasa tertekan, kemudian kritik disampaikan dengan cara yang lembut dan konstruktif, sehingga mengurangi potensi menyinggung perasaan mitra tutur dan dalam memerintah, penutur memberikan instruksi atau permintaan untuk menjaga kesantunan dan menghindari kesan memaksa.

Tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan juga ditemukan tuturan yang memenuhi fungsi menyatakan dan memerintah karena maksim ini menekankan pada meminimalkan manfaat pribadi dan memaksimalkan kerugian untuk pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) yang mengatakan maksim kedermawanan ialah kurangi keuntungan diri sendiri dan tambahkan pengorbanan diri sendiri. Dalam penelitian ini, fungsi menyatakan digunakan untuk memberikan informasi yang menguntungkan mitra tutur daripada diri sendiri. Sementara itu, fungsi memerintah muncul dalam bentuk perintah yang menguntungkan mitra tutur karena fokus dari maksim kedermawanan adalah untuk memaksimalkan manfaat bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan pribadi.

Data tuturan yang ditemukan dalam maksim pujian hanya membentuk fungsi menyatakan, karena maksim ini berfokus pada upaya meminimalkan menyinggung orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan Yanti dan dkk (2021) maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu memberikan pujian kepada orang lain. Sehingga diharapkan agar para peserta tutur tidak saling merendahkan pihak lain serta mengharuskan peserta tutur memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Pada penelitian ini, fungsi menyatakan digunakan untuk menyampaikan pujian secara langsung kepada mitra tutur karena maksim ini menekankan pada pemberian penghargaan positif.

Fungsi menyatakan dan menanyakan juga ditemukan dalam data tuturan yang memenuhi maksim kerendahan hati karena maksim ini menekankan pada upaya meminimalkan penghargaan terhadap pribadi dan memaksimalkan kebencian terhadap pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanti dan dkk (2021) yang mengatakan maksim kerendahan hati ialah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Pada penelitian ini, fungsi menyatakan digunakan oleh penutur untuk mengakui pencapaian orang lain sambil merendahkan kontribusi diri sendiri. Sementara itu, fungsi menanyakan digunakan untuk menggali lebih banyak informasi atau pandangan dari mitra tutur yang menunjukkan penghargaan terhadap kemampuan orang lain.

Data tuturan pada maksim kesetujuan juga hanya ditemukan pembentukan fungsi menyatakan karna maksim ini berfokus pada upaya untuk mengurangi ketidaksetujuan dengan orang lain dan menambahkan kesetujuan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) yang mengatakan di dalam maksim kesetujuan ditekankan agar para peserta tutur saling membina kecocokan atau kesetujuan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kesetujuan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pada penelitian ini, fungsi menyatakan digunakan untuk mengungkapkan persetujuan, dukungan, atau konfirmasi terhadap pendapat, pernyataan, atau tindakan mitra tutur. Fungsi lain tidak ditemukan dalam data tuturan maksim ini karena cenderung menciptakan potensi ketidaksepakatan dalam percakapan, yang bertentangan dengan prinsip maksim kesetujuan.

Maksim simpati sendiri, data tuturan yang diemukan membentuk fungsi menyatakan, memerintah, dan menanyakan karena ketiga fungsi ini secara langsung mendukung tujuan untuk mengurangi antipati terhadap orang lain dan menambahkan simpati terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan Yanti dan dkk (2021) yang mengatakan maksim simpati mengharuskan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya dan sikap antipati terhadap lawan tutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Pada penelitian ini, ketiga fungsi ini memungkinkan penutur untuk secara aktif menunjukkan perhatian, dukungan, dan empati, yang merupakan inti dari maksim simpati.

Fungsi meminta maaf tidak ditemukan dalam tuturan semua jenis maksim karena meminta maaf adalah tindakan komunikasi yang sangat spesifik yang tidak selalu relevan atau diperlukan dalam konteks yang diatur oleh masing-masing maksim. Setiap maksim dalam teori kesantunan Leech memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Kemudian dari hasil penelitian, juga ditemukan bahwa kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar lebih dominan kesantunan berbahasa masyarakat Makassar di bandingkan dengan masyarakat Bugis.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar ditemukan bahwa bentuk kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar berdasarkan bentuk maksim kesantunan menurut Leech, terdiri dari maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan dan simpati. Masyarakat Bugis dan Makassar cenderung santun dalam berinteraksi di lingkungan keluarganya karena data-data yang ditemukan lebih dominan ke pemenuhan kesantunan berbahasa berdasarkan maksim tersebut.

Fungsi kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar terdiri dari fungsi menyatakan, menanyakan, memerintah, meminta maaf dan mengkritik. Masyarakat Bugis dan Makassar cenderung santun dalam berinteraksi di lingkungan keluarganya karena data-data yang ditemukan lebih dominan ke pemenuhan kesantunan berbahasa berdasarkan fungsi tersebut kecuali fungsi mengkritik.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti ragam bahasa dengan kajian yang lain di bidang pragmatik karena sangat bermanfaat sebagai referensi baru dalam bidang kajian ini serta dapat mencari satu bentuk streatmen agar kesantunan berbahasa mahasiswa dapat ditingkatkan.

6. Daftar Pustaka

- Baan, A. (2023). *Wacana Pragmatik 2023* (pp. 1–167).
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Hymes, D. (1987). *A Note on Ethnopoetics and Sociolinguistics*.
- Kasman, N. (2022). Penanda Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 274–280. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.63>
- Kholisotin, L., & Lastaria, L. (2017). Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Murid di Lingkungan MIS Al Jihad Palangka Raya: Function of Language Politeness in Interaction between Teachers and Students at MIS Al Jihad Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 52-59.
- Leech, G.N. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., & Alwi, H. (2017). Adan pengembanga dan pembinaan bahasa kementerian pendidikan dan kebud. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, H. S. (2022). *Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film Anak Karaeng: Perspektif Brown & Levinson= Politeness in the Language of Characters in Films Anak Karaeng Perspective* <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13199/>
- Norhidayah, S. (2015). Kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga masyarakat Banjar di Kecamatan Banjar Selatan (Speech politeness in Banjarese family in South Banjar District). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1), 45-61.
- Rahardi, K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2009). *Sosiopragmatik: Kajian imperatif dalam wadah konteks sosiokultural dan konteks situasionalnya*. Penerbit Erlangga.
- Yanti, L. P. F. et al. (2001). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1).